SYARAT SHOLAT KE-5

(وَ)خَامِسُهَا (اِسْتِقْبَالُ) عَيْنِ (الْقِبْلَةِ) أَيِ الْكَعْبَةِ ، بِالصَّدْرِ فَلَا يَكْفِي اِسْتِقْبَالُ جِهَتِهَا خِلاَفًا لِأَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى (إلاَّ فِي) حَقِّ الْعَاجِزِ عَنْهُ وَفِي صَلاَةِ (شِدَّةِ خَوْفٍ) وَلَوْ فَرْضًا فَيُصَلِّي كَيْفَ أَمْكَنَهُ مَاشِيًا وَرَاكِبًا مُسْتَقْبِلًا أَوْ مُسْتَدْبِراً كَهَارِبٍ مِنْ حَرِيْقٍ وَسَيْلٍ وَسَبُعٍ وَحَيَّةٍ وَمِنْ دَائِنٍ عِنْدَ إِعْسَارٍ وَخَوْفِ حَبْسٍ (وَ) لَا فِي (نَفْلِ سَفَرٍ مُبَاحٍ) لِقَاصِدِ مَحَلٍ مُعَيَّنٍ فَيَجُوْزُ النَّفْلُ رَاكِبًا وَمَاشِيًا فِيْهِ وَلَوْ قَصِيْرًا نَعَمْ يُشْتَرَطُ أَنْ يَكُوْنَ مَقْصِدُهُ عَلَى مَسَافَةٍ لَا يَسْمَعُ النِّدَاءُ مِنْ بَلَدِهِ بِشُرُوْطِهِ الْمُقَرَّرَةِ فِي الْجُمْعَةِ وَخَرَجَ بِالْمُبَاحِ سَفَرُ الْمَعْصِيَةِ فَلَا يَجُوْزُ تَرْكُ الْقِبْلَةِ فِي النَّفْلِ لِأَبِقٍ وَمُسَافِرٍ عَلَيْهِ دَيْنُ حَالٍّ قَادِرٌ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ إِذْنِ دَائِنِهِ.

(Syarat shalat yang kelima adalah menghadap tepat kekiblat).[1] Maksudnya kiblat adalah menghadap ka'bah dengan menggunakan dada.[2] Maka tidaklah cukup mengadap kearah kiblat, lain halnya dengan Abu Hanifah [3]- semoga Allah mengasihinya .- ((kecuali bagi) orang yang tidak mampu,[4] dan didalam shalat dalam keadaan (*syidatul khauf* atau sangat takut) - walaupun shalatnya fardlu - maka diperbolehkan shalat dengan cara semampunya dengan berjalan

---

[1] Secara yakin bila dekat dan praduga bila jauh. Ianah Thalibin juz 1 Hal.145 Darul Fikr

[2] Secara hakikat pada waktu berdiri dan duduk dansecara hukum diwaktu rukuk dan sujud. Ianah Thalibin juz 1 Hal.145 Darul Fikr

[3] Yang mengatakan cukup menghadap arah kiblat meskipun tidak tepat kekiblat.(pen.)

[4] Maka diperbolehkan sholat menghadap manapun danwajib mengulangi. Ianah Thalibin juz 1 Hal.145 Darul Fikr

dan berkendaraan, menghadap kiblat atau membelakanginya seperti kasus lari menyelamatkan diri dari kebakaran, banjir , hewan buas, ular dan dari orang yang menghutangi saat miskin dan takut dipenjara. (Tidak) wajib menghadap kiblat (dalam shalat sunah saat bepergian yang diperbolehkan), bagi seseorang yang memiliki tujuan tempat teretentu maka diperbolehkan melakukan shalat sunah dengan cara berkendaraan dan berjalan walaupun perjalanannya dekat. Benar, diperbolehkan walaupun perjalannan dekat namun disyaratkan tempat tujuannya berada pada jarak yang tidak terdengar panggilan adzan dari desanya dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam bab jum'ad. Dikeculaikan dari perjalanan yang diperbolehkan adalah perjalanan maksiat maka tidak diperbolehkan meninggalkan menghadap kiblat dalam shalat sunah bagi seorang budak yang kabur , musafir yang memiliki hutang yang harus segera dibayar yang mampu untuk melunasinya tanpa seizin dari orang yang menghutangi.

(وَ) يَجِبُ (عَلَى مَاشٍ إِتْمَامُ رُكوْعٍ وَسُجُوْدٍ) لِسُهوْلَةِ ذَلِكَ عَلَيْهِ وَعَلَى رَاكِبٍ إِيْمَاءٌ بِهِمَا (وَاسْتِقْبَالٌ فِيْهِمَا وَفِي تحَرُّمٍ) وَجُلُوْسٍ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ فَلَا يَمْشِي إلاَّ فِي الْقِيَامِ وَالْاِعْتِدَالِ وَالتَّشَهُّدِ وَالسَّلَامِ وَيَحْرَمُ اِنْحِرَافُهُ عَنِ اسْتِقْبَالِ صَوْبِ مَقْصِدِهِ عَامِدًا عَالِمًا مُخْتَارًا إلاَّ إِلَى الْقِبْلَةِ وَيُشْتَرَطُ تَرْكُ فِعْلٍ كَثِيْرٍ كَعَدْوٍ وَتَحْرِيْكِ رِجْلٍ بِلَا حَاجَةٍ وَتَرْكُ تَعَمُّدِ وَطْءِ نَجَسٍ وَلَوْ يَابِسًا وَإِنْ عَمَّ

الطَّرِيْقَ وَلَا يَضُرُّ وَطْءُ يَابِسٍ خَطَأً وَلَا يُكَلَّفُ مَاشٍ التَّحَفُّظَ عَنْهُ وَيَجِبُ الْاِسْتِقْبَالُ فِي النَّفْلِ لِرَاكِبِ سَفِيْنَةٍ غَيْرَ مَلَّاحٍ.

(Wajib bagi orang yang shalat dengan berjalan kaki untuk menyempurnakan rukuk dan sujud)[5] sebab mudahnya hal itu baginya dan bagi orang yang shalat berkendaraan untuk memberi isarat dari dua hal tersebut (Wajib menghadap kiblat disaat rukuk dan sujud), takbiratul ihram dan duduk diantara sujud, maka tidak diperbolehkan berjalan kaki kecuali dalam keadaan berdiri, i'tidal, tasyahud dan salam. Haram berpaling dari menghadap arah tujuannya dengan sengaja, tahu keharamannya serta dengan kehendaknya kecuali berpaling menghadap kiblat. Disyaratkan meninggalkan gerakan yang banyak[6] seperti berlari dan mengerakkan kaki tanpa hajad - , dan meninggalkan kesengajaan menginjak najis - walaupun najis yang telah kering dan walaupun najis itu telah merata dijalan -. Tidaklah masalah menginjak najis kering secara tidak sengaja dan tidak dibebankan bagi orang yang sholat berjalan untuk menjaga diri dari najis. Wajib untuk menghadap kiblat didalam shalat sunah bagi orang yang mengendarai perahu selain nahkodanya.

---

[5] Imam Syarqawie mengatakan : Dicukupkan dengan isyarah dengan ketika jalannya berlumpur dan semacamnya menurut pendapat yang *aujah.* Ianah Thalibin juz 1 Hal.146 Darul Fikr

[6] Sepeti tiga gerakan berturut-turut atau lebih. Ianah Thalibin juz 1 Hal.147 Darul Fikr

وَاعْلَمْ أَيْضاً أَنَّهُ يُشْتَرَطُ فِي صِحَّةِ الصَّلاَةِ الْعِلْمُ بِفَرْضِيَّةِ الصَّلاَةِ فَلَوْ جَهُلَ فَرْضِيَّةَ أَصْلِ الصَّلاَةِ أَوْ صَلاَتِهِ الَّتِي شَرَعَ فِيْهَا لَمْ تَصِحَّ كَمَا فِي الْمَجْمُوْعِ وَالرَّوْضَةِ وَتَمْيِيْزُ فُرُوْضِهَا مِنْ سُنَنِهَا نَعَمْ إِنِ اعْتَقَدَ الْعَامِيُّ أَوِ الْعَالِمُ عَلَى الْأَوْجَهِ الْكُلَّ فَرْضًا صَحَّتْ أَوْ سُنَّةً فَلَا وَالْعِلْمُ بِكَيْفِيَّتِهَا الْآتِي بَيَانُهَا قَرِيْبًا إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى.

Ketahuilah juga bahwa disyaratkan dalam keabsahan shalat untuk mengetahui kefardluannya shalat, maka jikalau tidak mengetahui kefardluan asli shalat ,[7] atau kefardluan shalat yang sedang dilaksanakan[8] maka shalat tidaklah sah seperti keterangan dalam *majmu'nya*, dan harus dapat membedakan kefardluan dari kesunahan shalat. Benar harus dapat membedakan , namun jika seorang yang awam[9] ataupun orang yang alim -menurut pendapat yang unggul - meyakini seluruh hal yang ada dalam sholat adalah fardlu maka shalatnya sah atau seluruhnya sunah maka tidaklah sah, dan harus mengetahui tatacara shalat yang akan dijelaskan sebentar lagi – *insa Allah ta'ala*-.

7 Tidak mengerti bahwa sholat secara mutlak hukumnya wajib. Ianah Thalibin juz 1 Hal.148

8 Tidak mengerti kekhususan kefardluan sholat yang sedang dijalani seperti sholat zhuhur, bukan mutlak sholat. Ianah Thalibin juz 1 Hal.148 Darul Fikr

9 Maksudnya orang awam adalah orang yang tidak memiliki ilmu fiqih sedikitpun yang dapat menunjukkan permaslahan fiqh yang lain. Ianah Thalibin juz 1 Hal.148 Darul Fikr